

**KORELASI PENGUASAAN METODOLOGI PENGAJARAN TAFSIR DENGAN
TINGKAT PEMAHAMAN SISWA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN
PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat - Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

Oleh :

RUKAIYAH

NIM : 96.09.1.021

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

2000

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, atau dibuatkan oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 5 September 2000

Penyusun

RUKAIYAH

Nim : 96.09.1.021

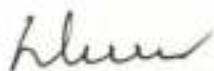
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis Skripsi saudari Rukaiyah, Nim : 96.09.1.021, mahasiswa jurusan Tarbiyah Proqram Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Parepare, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul "*Korelasi Penguasaan Metodologi Pengajaran Tafsir Dengan Tingkat Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare*". Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk di proses selanjutnya.

Parepare, 14 September 2000 M
14 Rajab 1421 H

Pembimbing I



Drs. H. ABD. RAHMAN IDRUS
Nip. 150 067 541

Pembimbing II



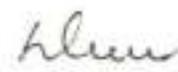
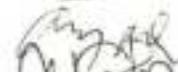
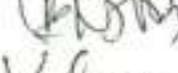
Drs. SYARIFUDDIN TJALL M.Ag
Nip. 150 221 349

PENGESAHAN SKRIPSI

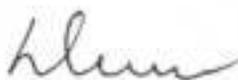
Skripsi yang berjudul "Korelasi Penguasaan Metodologi Pengajaran Tafsir dengan Tingkat Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare" yang disusun oleh saudari Rukayah Nim : 96.09.1.021, mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 22 September 2000 M / 24 Jumadil Akhir 1421 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam ilmu Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 22 September 2000 M.
24 Jumadil Akhir 1421 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. H. Abd. Rohman Idrus	()
Sekretaris	: Drs. M. Nasir Maidin, MA	()
Munaqisyi I	: Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA	()
Munaqisyi II	: Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry	()
Pembimbing I	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	()
Pembimbing II	: Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag.	()

Diketahui oleh :
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare,



Drs. H. Abd. Rahman Idrus

Nip. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين • وبه نستعين على
امور الدنيا والدين • والصلاة والسلام على اشرف
المرسلين • وعلى اله الطاهرين • واصحابه الذين
اصبحوا على الحق ظاهرين •

Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat Rahmat-Nyalah sehingga Skripsi ini dapat penulis selesaikan. Selanjutnya shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai uswatun hasanah bagi ummatnya yang beriman.

Penulis sadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan perbaikan selanjutnya. Disamping itu dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, dan melalui kesempatan ini penulis haturkan banyak terima kasih utamanya kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tulus ikhlas mengasuh dan mendidik penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

3. Drs. H. Abd. Rahman Idrus dan Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag selaku pembimbing penulis yang senantiasa mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang dengan ikhlas mengalihkan pengetahuannya kepada penulis.
5. Bapak Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare yang berkenan memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian ± 1 bulan.
6. Segenap kerabat yang tidak sempat disebutkan satu persatu pada uraian ini.

Semoga segala bantuan dan partisipasi bapak-bapak, dapat diterima baik sebagai amal ibadah di sisi-Nya dan mendapat imbalan di sisi-Nya, Amin.

Parepare, 5 September 2000

P e n u l i s

RUKAIYAH

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	2
C. Hipotesis	2
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
G. Tujuan dan Kegunaan	10
H. Garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II : METODE PENGAJARAN TAFSIR DI MADRASAH ALYAH KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE	13

	A. Pengertian Metode Pengajaran Tafsir	13
	B. Kedudukan Pemilihan dan Penentuan Metodologi Dalam Pengajaran	15
	C. Macam - macam Metodologi Yang Diterapkan Oleh Guru Tafsir	22
	D. Penguasaan Metodologi Pengajaran Tafsir	31
BAB III	: TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENGAJARAN TAFSIR	36
	A. Pengertian Tingkat Pemahaman	36
	B. Minat Belajar Siswa Terhadap Pelajaran Tafsir	37
	C. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Siswa	43
BAB IV	: KORELASI PENGUASAAN METODOLOGI PENGAJARAN TAFSIR DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN SISWA	51
	A. Hubungan Antara Penguasaan Metodologi Dengan Tingkat Pemahaman	51
	B. Pengaruh Penguasaan Metodologi Pengajaran Tafsir Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa	54
	C. Hambatan-hambatan dan Upaya Untuk Mengatasinya ...	57
BAB V	: PENUTUP	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran-saran	62

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
I	Minat Siswa Belajar Tafsir	38
II	Minat Belajar Siswa Terhadap Metode Yang Diterapkan Oleh Guru Tafsir	40
III	Minat Belajar Siswa Berhubungan Penampilan Guru tafsir	42
IV	Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Metode Yang Diterapkan Oleh Guru	45
V	Nilai Hasil Belajar Siswa MAK Tahun Ajaran 1999 / 2000	53
VI	Pengaruh Penguasaan Metodologi Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pengajaran Tafsir	55

ABSTRAK

Nama : RUKAIYAH
Nim : 96.09.1.021
Judul Skripsi : Korelasi Penguasaan Metodologi Pengajaran Tafsir
Derngan Tingkat Pemahaman Siswa Madarasah Aliyah
Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Skripsi ini berkenaan tentang korelasi penguasaan metodologi pengajaran Tafsir dengan tingkat pemahaman siswa Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Dari sini, secara deskriptif dapat diketahui sejauh mana penguasaa metodologi pengajaran dan metode Tafsir yang dimiliki oleh guru Tafsir dan korelasinya dengan tingkat pemahaman Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Penguasaan guru terhadap metodologi pengajaran Tafsir dapat dilihat pada macam-macam metodologi pengajaran Tafsir yang diterapkan oleh guru Tafsir, yang tentu saja membutuhkan kejelihan dalam menerapkannya sesuai dengan situasi dan kondisi disekitarnya. Penguasaan metodologi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran khususnya pelajaran Tafsir. Dengan demikian penguasaan metodologi pengajaran Tafsir dengan tingkat pemahaman siswa terdapat korelasi, dengan kata lain bahwa semakin tinggi penguasaan metodologi pengajaran, maka semakin meningkat pula pemahaman siswa terhadap pelajaran.

BAB I PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Metodologi pengajaran merupakan suatu ilmu yang sangat urgen, harus dimiliki oleh seorang guru, sebab sukses seorang guru dalam menyajikan suatu materi sangat ditentukan oleh metodologi pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Suatu hal yang janggal bila seorang guru tidak menguasai metode mengajar yang baik pasti sulit untuk berhasil. Ada kecenderungan, bahwa faktor penguasaan metodologi mengajar bagi guru Tafsir relatif kurang sehingga bidang studi Tafsir kurang dipahami secara mendalam oleh peserta didik dibandingkan dari bidang studi lainnya.

Selain hal di atas, kurangnya pemahaman siswa terhadap bidang studi Tafsir juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda sehingga sulit bagi guru menerapkan metodologi pengajaran yang bervariasi.

Dewasa ini tidak jarang siswa mengeluh terhadap suatu pengajaran karena variasi metodologi dari guru relatif kurang. Suatu hal yang sangat tepat manakala seorang guru membekali dirinya dengan metode mengajar yang baik, lewat pendidikan formal, dan penataran-penataran serta memperbanyak

membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar. Dengan penguasaan metodologi pengajaran maka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah "Sejauhmana korelasi penguasaan metodologi pengajaran Tafsir dengan tingkat pemahaman siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare". Pokok masalah tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa sub masalah :

1. Bagaimana korelasi penguasaan metodologi pada bidang studi Tafsir dengan tingkat pemahaman siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.
2. Hambatan-hambatan apa dalam pelaksanaan pengajaran Tafsir dan bagaimana pemecahannya.

C. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya adalah jawaban sementara yang memberikan gambaran umum atau bayangan terhadap pembahasan Skripsi sehingga pada uraian selanjutnya mendapat analisis yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun hipotesis mengenai sejauhmana penguasaan guru Tafsir terhadap metodologi pengajaran dengan tingkat pemahaman siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Melihat dari prestasi siswa yang ada pada dasarnya sudah memuaskan, tetapi jika dilihat dari kemampuan siswa di dalam membaca kitab dan memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an itu sendiri masih terdapat kekurangan, sehingga dapat di kemukakan bahwa penguasaan metodologi masih kurang dan masih perlu dibenahi.

Hipotesis ini hanya berdasarkan realita yang ada dan berdasarkan informasi sehingga penulis dapat mengemukakan bahwa penguasaan metodologi pengajaran Tafsir pada Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare masih terdapat kekurangan, kemungkinan disebabkan oleh siswa itu sendiri yang berbeda latar belakang pendidikannya.

Adapun masalah hubungannya terhadap tingkat pemahaman siswa Madrasah Aliyah Keagamaan DDI Ujung Lare Parepare tidak terlepas dari kaitannya dengan penguasaan metodologi pengajaran Tafsir. Secara teoritis bahwa penguasaan metodologi pengajaran kemungkinan besar ada hubungannya dengan tingkat pemahaman siswa.

Adapun masalah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan metodologi banyak disebabkan oleh faktor antara lain : faktor latar belakang siswa mengenai pendidikannya yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang pendidikan. Siswa

Madrasah Aliyah Kagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare tidak semuanya berasal dari sekolah agama sebelumnya, yaitu diantara mereka ada yang berasal dari sekolah umum yang tidak pernah belajar Tafsir sebelumnya sehingga sulit bagi guru Tafsir untuk mengajarnya. Oleh karena itu untuk menaggulangi hambatan tersebut, perlu diberikan metodologi pengajaran yang bervariasi.

Pernyataan hipotesis di atas hanya bersifat sementara. Oleh karena itu untuk mengetahui pernyataan secara pasti, maka penulis akan mengadakan penelitian lebih lanjut kepada obyek yang bersangkutan.

D. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda dengan pengertian judul Skripsi ini, maka penulis perlu memberilan pengertian sebagai berikut :

1. Korelasi penguasaan metodologi pengajaran Tafsir

Secara garis besar ada dua rangkaian yang perlu dijelaskan yaitu korelasi penguasaan dan metodologi pengajaran Tafsir. Arti korelasi di sini adalah suatu hubungan timbal balik antara dua gejala kejiwaan dengan suatu gejala fisik.¹ Sedangkan arti dari penguasaan berasal dari kata kuasa yang

¹Drs. Saliman dkk. *Kamus Pendidikan Pengajaran & Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 126

berarti kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu.² Jika kedua kata ini dirangkaikan menjadi satu maka korelasi penguasaan berarti suatu hubungan yang timbul atas kesanggupan berbuat sesuatu. Metodologi dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran. Sedangkan pengajaran oleh KH. Dewantara mengemukakan sebagai berikut :

“Pengajaran (onderwijs) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan”³

Pada pengertian lain dikemukakan bahwa metodologi pengajaran jika dirangkaikan menjadi satu, oleh Dr. Zakariah Daradjat mengemukakan bahwa teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, dimaksudkan agar siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh peserta didik dengan baik.⁴ Akan tetapi jika dirangkaikan menjadi metodologi pengajaran Tafsir adalah cara menyajikan bahan pengajaran pada bahan pelajaran yang berhubungan dengan pelajaran Tafsir.

²WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.V (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), h. 528 – 529.

³Dr. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet.III (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), h. 5.

⁴Dr. Zakariah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 61.

2. Tingkat pemahaman

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata tingkat berarti lapis dari sesuatu yang bersusun atau berlinggkek-linggkek.⁵ Sedangkan pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pengetahuan, pendapat atau pikiran.⁶ Jika kedua kata ini dirangkaikan menjadi tingkat pemahaman berarti pengertian atau pengetahuan peserta didik yang tinggi atau mendalam terhadap suatu pelajaran.

E. Tinjauan Pustaka

Pokok masalah dalam Skripsi ini adalah sejauhmana penguasaan guru Tafsir terhadap metodologi pengajaran Tafsir dan korelasinya dengan tingkat pemahaman siswa Madrasah Aliyah Kegamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Pokok masalah tersebut mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang terdapat dalam buku-buku yang membahas tentang arti metodologi, yang tercakup di dalamnya adalah pengelolaan kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan metode, dan alat-alat pendidikan.⁷

Sejauh pengamatan penulis, pembahasan pokok masalah di dalam Skripsi ini pernah dibahas oleh orang lain seperti yang terdapat dalam buku

⁵Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani,-), h. 554.

⁶*I b i d.*, h. 280

⁷Dr. Zakariyah Daradjat, dkk, *et-al. op. cit.*, h.63, 137, 267.

Strategi Belajar Mengajar oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997). Dr. Ahmad Tafsir, (Bandung : Rosdakarya Offset, Cet. I), th. 1990). Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), th. 1996, ditinjau dari segi metode pengajaran. Tetapi dalam penulisan Skripsi ini penulis lebih menfokuskan kepada pembahasan masalah penguasaan guru Tafsir terhadap metodologi dan korelasinya terhadap tingkat pemahaman peserta didik. Karenanya penulis masih perlu judul ini diangkat dalam suatu hasil karya penelitian.

F. Metode Penelitian

Agar tujuan penulisan Skripsi ini tercapai maka digunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode pelaksanaan penelitian

Metode pelaksanaan penelitian relevan dengan bentuk penelitian yang dilakukan yakni salah satu bentuk berikut : yaitu studi kasus, yaitu membahas kenyataan atau kejadian yang terdapat di dalam masyarakat atau lingkungan obyek penelitian dengan uraian secara mendetail dan mendalam.

2. Metode pendekatan

Metode pendekatan mengungkapkan pola pikir yang dipergunakan untuk membahas obyek penelitian. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kependidikan dan pendekatan relegius.

3. Metode pengumpulan data

Untuk pengumpulan data dipergunakan beberapa metode yaitu :

a. Penelitian kepustakaan, yaitu data yang dikumpulkan melalui hasil bacaan dan pengkajian buku literatur yang sesuai dengan data relevan yang dibutuhkan.

Dalam menggunakan buku dan literatur, digunakan dua cara pengutipan yaitu :

1) Kutipan langsung, yaitu cara yang dicapai untuk mengutip pendapat yang ada dalam buku literatur dengan tidak beubah sedikitpun dari aslinya, baik kalimat maupun maknanya.

2) Kutipan tidak langsung, yaitu cara yang dipakai untuk mengutip pendapat yang ada dalam buku literatur dengan jalan merubah sebagian atau seluruhnya, tetapi makna kalimatnya tidak dihilangkan (sama).

b. Penelitian lapangan, yaitu data yang dikumpulkan dari obyek penelitian. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1) Metode observasi, yaitu mengamati langsung keadaan obyek yang diteliti yang menyangkut faktor siswa, guru dan kegiatan belajar serta bagaimana cara penguasaan metologi dalam menyajikan bahan pelajaran Tafsir pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

2) Metode interview, yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Adapun informan yang dimaksud adalah guru, pegawai, siswa dan lain sebagainya.

3) Metode angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan dengan responden dalam hal ini adalah guru dan siswa Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Data tersebut ditabulasi ke dalam tabel dan selanjutnya akan diolah dan dianalisis.

4) Metode Sampling

Untuk memperoleh data sudah barang tentu tidak memungkinkan untuk diteliti pada semua unsur yang terkait. Oleh karena itu, penulis memilih dan menentukan sampel dengan cara sampel penuh pada peserta didik Madrasah Aliyah kelas I (satu), II (dua), III (tiga), yang dikhususkan pada MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan).

Jumlah siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare khusus pada aliyah keagamaan adalah sebanyak 38 (tiga puluh delapan). Dari jumlah populasi tersebut ditetapkan sampel penuh. Sehingga sampel penelitian ini sebanyak 38 (tiga puluh delapan) orang dengan uraian sebagai berikut : Kelas I MAK terdiri dari 13 siswa dengan sampel penuh, Kelas II MAK terdiri dari 10 siswa dengan sampel penuh, Kelas III MAK terdiri dari 15 siswa dengan sampel penuh. Jadi jumlah sampel secara

keseluruhan sebanyak 38 siswa. Dari jumlah tersebut penulis tetapkan menjadi 38 orang.

5) Metode pengolahan dan analisis data

Dalam pengolahan dan analisis data itu digunakan dua jenis metode yaitu :

a) Metode kualitatif, artinya pengolahan data dengan menggunakan analisis uraian bahwa dari hasil wawancara dan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung;

b) Metode kuantitatif, yaitu pengolahan data yang menggunakan angka-angka. Penggunaan metode ini banyak disajikan dalam berbagai bentuk tabel.

G. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini diperlukan untuk tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Tujuan

Adapun tujuan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk menemukan dan mengembangkan teori tentang penguasaan metodologi pengajaran Tafsir dalam meningkatkan pemahaman siswa.

b. Dapat dijadikan koleksi bacaan, khususnya para pendidik untuk dikaji lebih lanjut, pada akhirnya dapat direalisasikan dalam mengajar bagi para guru.

2. Kegunaan

Skripsi ini mempunyai dua kegunaan pokok yaitu :

a. Kegunaan ilmiah.

Yang dimaksud dengan kegunaan ilmiah adalah berkaitan dengan penyumbangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan sebagai latihan merumuskan teori dalam bentuk karya ilmiah khususnya bagi penyusun dan para pembaca.

b. Kegunaan praktis.

Kegunaan praktis dimaksudkan, Skripsi ini disusun sedemikian rupa berdasarkan pada masalah yang ada di lapangan untuk diterapkan dan diamalkan kembali pada masyarakat khususnya pada obyek masalah yang dibahas dalam Skripsi ini, dan umumnya untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dibidang pendidikan umum maupun dibidang pendidikan agama.

H. Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini berjudul "Korelasi Penguasaan Metodologi Pengajaran Tafsir dengan Tingkat Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai isi secara keseluruhan isi Skripsi yang terdiri dari lima bab, penulis kemukakan inti sebagai berikut :

Pada bagian pendahuluan penulis mengemukakan latar belakang masalah yang bersumber dari judul yang diajukan sehingga dapat

dikemukakan pokok permasalahan disertai dengan hipotesis sebagai jawaban sementara. Kemudian untuk lebih terarahnya pembahasan Skripsi ini maka penulis mengemukakan beberapa metode yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian selanjutnya yang terkait dengan judul yaitu pengertian metodologi pengajaran Tafsir, macam-macam metodologi yang diterapkan oleh guru Tafsir. Untuk mengetahui secara jelas maka penulis mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa, hubungan antara penguasaan metodologi dengan tingkat pemahaman siswa, hambatan-hambatan dan cara untuk memecahkannya. Untuk lebih jelasnya isi pembahasan Skripsi ini kita melihat dari beberapa kesimpulan yang tidak terlepas dari pembahasan, dan penulis menyadari bahwa penulisan ini besar kemungkinan tidak memuaskan kepada semua pihak, maka dikemukakan beberapa saran-saran.

BAB II

METODOLOGI PENGAJARAN DI MADRASAH ALIYAH KEGAMAAN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE

A. Pengertian Metodologi Pengajaran Tafsir

Sebelum mengemukakan pengertian metodologi pengajaran Tafsir, terlebih dahulu penulis mengemukakan bahwa metodologi pengajaran terdiri dari dua kata yaitu : metodologi dan pengajaran. Metodologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", bahwa :

"... Istilah "metodologi" yang artinya adalah suatu penelitian dan perumusan metode yang digunakan untuk penelitian ilmiah. Apa pula yang dimaksud dengan "metode" ialah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah".¹

Selanjutnya juga dapat berarti bahwa metodologi yaitu "Suatu ilmu tentang metode-metode yang mengkaji / membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar tentang keunggulannya, kelemahannya, bagaimana penerapannya dan sebagainya".²

¹Dr. Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. 1, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 1

²Drs. H. Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1

Dengan pengertian metodologi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metodologi adalah cara yang ditempuh dengan menggunakan bahasa, sarana dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dapat pula dikemukakan pengertian pengajaran sebagai berikut "pengajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi".³

Pengertian lain juga dikemukakan sebagai berikut :

"Pengajaran pada dasarnya adalah suatu proses terjadinya interaksi guru dengan siswa melalui kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Titik berat proses pengajaran ialah siswa belajar."⁴

Jadi pada dasarnya pengajaran atau pembelajaran merujuk pada proses memberi suasana terjadinya perubahan perilaku individu yang terikat tujuan.

Dari pengertian pengajaran tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adalah proses perubahan perilaku individu melalui interaksi guru dengan siswa untuk mencapai tujuan, dan sekolah sebagai pusat penyelenggaraannya.

Dengan demikian pengertian metodologi pengajaran yang disebutkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metodologi pengajaran adalah ilmu

³Drs. Ahmad Rohani HM dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 64

⁴Drs Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru, 1998), h. 43

yang membahas tentang tujuan pengajaran, materi atau bahan pengajaran, teknik pengajaran atau metode dan evaluasi termasuk prinsip-prinsip mengaktifkan siswa.

Adapun kalau kita kaitkan menjadi metodologi pengajaran Tafsir, berarti metodologi pengajaran yang dikhususkan pada bidang Tafsir dan seluruh aspek yang berkaitan dengan pelajaran Tafsir.

Jadi jelaslah bahwa metodologi pengajaran Tafsir mencakup apa yang ingin dicapai oleh suatu program bidang studi melalui unit pengajaran, bagaimana menyampaikan materi yang diajarkan, yaitu penguasaan metode-metode yang tepat yang sesuai dengan bahan dan sarana yang ada. Materi yang disampaikan diberi penekanan atau penonjolan untuk menarik perhatian dan disesuaikan dengan situasi yang kongkrit sampai mudah dicerna, sarana sebagai bahan penunjang, evaluasi untuk mengukur hasil belajar dan ketuntasan kelas serta prinsip-prinsip mengaktifkan siswa dalam mempelajari ilmu Tafsir.

B. Kedudukan Pemilihan dan Penentuan Metodologi dalam Pengajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar

bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai berikut :

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan penting yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode pengajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman, A.M. (1988: 90) adalah :

“Motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang”.⁵

⁵Drs. Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 197), h. 83.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi metode. Dalam mengajar guru jarang sekali menggunakan suatu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan peserta didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat digunakan dan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonstrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat

lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terdapat perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka menyerap bahan bila guru menggunakan demonstrasi atau metode eksperimen.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar guru seharusnya memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya kepasar tanpa tujuan,

sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana kegiatan yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai kegiatan yang dicita-citakan.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.⁶

Adapun pemilihan dan penentuan metode adalah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut :

⁶*Ibid.*, h. 82 - 84

- a. Anak didik
- b. Tujuan
- c. Situasi
- d. Fasilitas
- e. Guru⁷

- a. Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan behadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda.

Jika pada aspek biologis ada persamaan dan perbedaan maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru. Tinggi atau rendahnya kreatifitas anak didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima bisa dijadikan tolak ukur dari kecerdasan seorang anak.

- b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan

⁷ *Ibid*, h 88 – 92

fungsinya. Secara hirarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional dan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi kedalam beberapa kelompok belajar di bawah penguasaan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing diserahi tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan

terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Sungguhpun begitu, baik dia berlatar belakang pendidikan guru maupun dia yang berlatar belakang bukan pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya, namun dalam pelaksanaannya menemui kendala, disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

C. Macam-macam Metodologi yang Diterapkan oleh Guru Tafsir

Sebelum penulis mengemukakan macam-macam metodologi pengajaran yang diterapkan oleh guru Tafsir di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, terlebih dahulu perlu dikemukakan faktor-faktor penyebab banyaknya metode mengajar yang dipergunakan. Hal ini karena perbedaan tujuan masing-masing mata pelajaran, disamping itu latar belakang siswa, baik tingkat kehidupannya maupun tingkat intelektualnya. Juga perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan itu berlangsung.

Dengan faktor-faktor itulah sehingga proses belajar mengajar menggunakan berbagai metode di dalam kelas yaitu :

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Diskusi
4. Metode Pemberian Tugas
5. Metode Latihan
6. Metode Demonstrasi
7. Metode Problem Solving
8. Metode Sosiodrama
9. Metode Eksprimen
10. Metode Karya Wisata".⁸

Setelah dikemukakan faktor-faktor penyebab banyaknya metode mengajar yang diterapkan oleh guru Tafsir di MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, maka perlu dipertegas pula bahwa metode mengajar adalah hal yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang diinginkan. Ajaran agama Islam memerintahkan kepada kita mencari metode yang sebaik-baiknya agar pelajaran dapat diserap oleh peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an pada surah An Nahal ayat 125 yang berbunyi :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة.

Terjemahannya :

"Ajaklah orang ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dengan tutur kata yang sebaik-baiknya".⁹

⁸ *Ibid*, h. 93

⁹ Dep. Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989, h. 421)

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa di dalam mengajar harus memiliki metode yang cocok dan sesuai dengan materi yang diajarkan serta dapat menarik minat siswa.

Adapun metode yang diterapkan oleh guru Tafsir di MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare adalah sebagai berikut :

1. Metode ceramah

Pada dasarnya metode ini lazim digunakan oleh guru-guru baik itu bidang agama maupun di bidang umum di MA, ataupun di perguruan tinggi.

Adapun yang dimaksud dengan metode ceramah adalah :

“ . . . suatu metode dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada peserta didik dengan jalan penerangan dengan penuturan secara lisan”.¹⁰

Pemakaian metode ceramah oleh guru Tafsir di MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare dapat dikatakan cukup sederhana, karena sebagian besar siswa senang mengikuti pelajaran Tafsir jika guru memakai metode ceramah. Dikatakan sederhana karena telah mampu menyesuaikan materi dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat dikemukakan pengertiannya sebagai berikut :

¹⁰Drs. H. Zuhairini, dkk, *MIPA*, (Malang : 1983), h. 83

“Metode tanya jawab yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk di jawab, bisa pula diatur pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada siswa lalu di jawab oleh siswa lainnya”¹¹

Hal ini diungkapkan oleh siswa kelas II MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare bahwa :

“Saya senang mengikuti pelajaran Tafsir karena guru Tafsir tidak selamanya menggunakan metode ceramah tetapi juga kadang-kadang menggunakan metode tanya jawab”¹²

3. Metode Diskusi

Adapun pengertian metode diskusi adalah sebagai berikut :

“Suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan pembincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”¹³

Metode diskusi ini sangat jarang dilakukan oleh guru Tafsir Pondok Pesantren DDI Parepare, mengingat sarana dan fasilitas yang kurang memungkinkan, juga menyita waktu yang cukup lama dibandingkan dengan metode ceramah. Pada hal perlu dipahami metode ini ditetapkan dalam

¹¹Drs. H. Tayar Yusuf dkk, et-al, *opt. cit.*, h. 61

¹²Nur Ani, Siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare ,
“wawancara”, tgl. 6 September 2000.

¹³J.J. Hasibuan, Dip.Ed, dkk, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 20

menyajikan pelajaran agar peserta didik bebas mengeluarkan pendapatnya dan dapat mengukur pemahamannya terhadap pelajaran Tafsir.

Oleh karena itu penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan metode diskusi merupakan salah satu jalan untuk mengembangkan potensi pemikiran yang dimiliki oleh peserta didik.

Demikianlah beberapa macam metode yang diterapkan oleh guru Tafsir MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare dan cara pelaksanaannya. Metode yang dikemukakan di atas adalah berdasarkan dengan hasil penelitian baik melalui angket maupun melalui wawancara dengan siswa.

Metode yang diterapkan oleh guru Tafsir bukan berarti hanya itu saja yang akan diterapkan, akan tetapi guru tetap optimis mencari metode-metode lain yang lebih efektif untuk membangkitkan semangat dan meningkatkan pemahaman para siswa, sesuai yang diungkapkan oleh guru Tafsir Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare bahwa :

“Selain metode yang saya terapkan selama ini, saya tetap berusaha untuk mencari metode lain, karena selama ini efektifitas metode yang saya terapkan belum terlalu memuaskan bagi siswa”¹⁴

Selain metodologi pengajaran yang diterapkan oleh guru Tafsir di atas, juga telah diterapkan metode-metode Tafsir sebagaimana yang

¹⁴Dra. Hj. St. Aminah Aziz, Guru Tafsir MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare “Wawancara”, tgl 6 September 2000

dikemukakan oleh guru Tafsir Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare bahwa :

“Selain metode pengajaran Tafsir yang saya terapkan kepada peserta didik, juga telah saya terapkan metode-metode Tafsir sehingga siswa benar-benar dapat memahami pelajaran dengan baik”.¹⁵

Adapun metode-metode Tafsir sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Abd. Al-Hayy Al-Famawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, sebagai berikut :

1. Metode Tahliliy
2. Metode Ijmaliy
3. Metode Muqaran
4. Metode Mawdhu'iy”.¹⁶

1. Metode Tahlili

Metode Tahlili adalah metode Tafsir yang bermaksud untuk menjelaskan seluruh kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsiran mengikuti tuntutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf.¹⁷

Metode ini kadang-kadang digunakan oleh guru Tafsir dalam mengajar. Pada dasarnya metode ini digunakan jika ada kata-kata sulit untuk

¹⁵ Dra. Hj. St. Aminah Aziz, Guru Tafsir MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare “Wawancara”, tgl 6 September 2000

¹⁶ Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Cet. II, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), h. 1

¹⁷ *Ibid*, h. 12

dimengerti. Guru Tafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti menyeluruh dari ayat-ayat yang sedang dibahas. Disamping itu menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.

Metode tahlili ini cukup disenangi oleh siswa karena hal itu dapat menambah perbendaharaan kata baginya khususnya dalam bahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan siswa sebagai berikut :

“Saya sangat senang dengan metode tahlili yang diterapkan oleh guru Tafsir karena dapat menambah perbendaharaan kata-kata saya dalam bahasa Arab, disamping itu juga menambah pemahaman saya dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an”¹⁸

2. Metode Ijmaliy

Metode Tafsir Ijmaliy adalah suatu metode yang memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an secara menyeluruh.¹⁹

Metode ini akan membahas ayat demi ayat sesuai yang ada di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global ayat tersebut. Makna yang diungkapkannya biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang.

¹⁸Santi, Siswi MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, “Wawancara”, tgl 6 September 2000

¹⁹Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, et-al, *op. cit.* h. 29

Dengan demikian, pengguna metode ini mengikuti cara dan susunan al-Qur'an yang membuat masing-masing maknanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Metode ijmalisy ini juga sering digunakan oleh guru Tafsir, di mana guru dalam menjelaskan materi Tafsir sering memakai bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dengan maksud dan tujuan tidak berbeda. Hal ini telah diungkapkan oleh guru Tafsir bahwa :

“Metode Tafsir yang sering saya gunakan adalah metode Ijmaliy, yang mana metode ini sangat mudah di pahami karena metode ini di dalam penggunaannya dapat di gunakan bahasa yang sesuai dengan taraf pemahaman siswa namun tidak terlepas dari makna yang dimaksudkannya, sehingga dengan demikian peserta didik dapat semakin bertambah atau mendalam pemahamannya atau pengetahuannya tentang Tafsir”²⁰

3. Metode Al-muqaran

Metode tafsir al-muqaran ini biasa juga disebut dengan metode perbandingan. Metode ini mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Disini seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti panafsiran sejumlah penafsiran mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah tafsir mereka itu tafsir bi al-Ma'tsur maupun al-Tafsir bi al-Ra'yi.²¹

²⁰Dra. Hj. St. Aminah Aziz, Guru MAK Ponpes DDI Parepare, “Wawancara” Tgl. 7 September 2000

²¹Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, et-al, *op.cit*, h. 30

Selanjutnya, diantara para penafsir tersebut ada yang sangat terpengaruh oleh spesialisasi ilmunya, sehingga kecenderungan masing-masing penafsir sangat jelas. Bagaimana seorang penafsir itu, misalnya, ada yang cenderung mengemukakan tentang aspek i'rab dan balaghah, ada yang gemar mengemukakan kisah dan peristiwa yang tidak rasional dan tidak didukung oleh dalil naqal, dan sebagian mereka itu ada yang dipengaruhi oleh semangat kesyiahannya, ketashawwufannya, atau kemuktazilahan dan kesyariahannya.

Karena kecenderungan-kecenderungan di atas, seorang penafsir lazim hanya mengemukakan apa yang ia suka, dan gemar mengkritik apa yang tidak dapat diterima oleh perasaannya.

Metode Tafsir ini tidak pernah digunakan oleh guru Tafsir, karena selain metodenya sulit bagi guru, juga sangat sulit bagi siswa untuk memahaminya.

4. Metode Mawdhu'iy

Tokoh-tokoh ulama kita betul-betul mempunyai perhatian yang amat besar terhadap tafsir al-Qur'anul Karim. Tafsir mereka mencakup seluruh corak dan pola penyajian, dari uraian yang panjang lebar sampai kepada yang sangat sederhana dan ringkas.

Metode Tafsir Mawdhu'iy ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-

Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa didalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan; juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat.

Kedua bentuk kajian Tafsir Mawdu'iy yang dimaksud adalah: pertama, pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu.²²

Metode ini tidak pernah diterapkan oleh guru Tafsir disebabkan karena guru Tafsir belum terlalu menguasainya.

D. Penguasaan Metodologi Pengajaran Tafsir

Sebagaimana yang telah dikemukakan terhadulu bahwa pengertian metodologi pengajaran merupakan ilmu yang membahas tentang tujuan, teknik pengajaran (metode) dan sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar, evaluasi, termasuk prinsip-prinsip mengaktifkan siswa, maka untuk mengemukakan penguasaan metodologi pengajaran yang dilakukan oleh guru Tafsir di Madrasah Aliyah Keagamaan DDI Ujung Lare Parepare. Penulis mengemukakan tentang :

²²Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi et-al, *op. cit.* h. 35

1. Relevansi metode pengajaran dengan tujuan

Pada dasarnya guru tafsir di Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare sudah mengetahui tentang tujuan dan relevansinya dengan metode pengajaran.

Pernyataan yang biasa kita dengar dan umum berlaku pada masa lampau bahkan sampai sekarang ialah : Metode-metode apakah yang akan dipakai dalam kegiatan belajar mengajar? Jarang sekali ditanyakan tentang tujuan apakah yang harus diusahakan sehingga dapat dicapai oleh siswa? Yang dimaksud dengan tujuan dalam uraian ini adalah tujuan instruksional khusus.

Tujuan-tujuan tersebut harus pula dikemukakan secara jelas. Dengan demikian tujuan itu akan dapat membantu dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu untuk memilih metode belajar dan mengajar, untuk menentukan alat dan bahan pelajaran dan untuk menentukan prosedur penilaian. Tujuan semacam itu pada umumnya lebih menekankan pada aspek proses belajar dan bukan pada aspek pelajaran atau aspek kegiatan guru.

Selanjutnya penulis kemukakan hubungan antara tujuan pengajaran dan metode mengajar, karena di dalam mengembangkan sistem intruksional, kita tidak boleh memperhatikan komponen tujuan saja, atau metode saja yang diutamakan tanpa melihat pengajaran sebagai suatu totalitas di mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Untuk tercapainya pengajaran dengan metode mengajar perlu ada keseimbangan dalam menyesuaikan antara materi yang disajikan dengan metode yang diperlukan. Jadi hubungan antara pengajaran dengan metode mengajar terdapat pada penyesuaian materi yang disajikan dengan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

2. Relevansi metode dengan bahan pelajaran

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus menyampaikan atau mengajarkan sesuatu bahan kepada murid. Bahkan (subject matter) itu biasanya meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan norma atau nilai-nilai yang diharapkan dimiliki dan diimalkan. Pada sebagian besar madrasah terutama pada masa silam dan bahkan juga sampai sekarang, kurikulum masih dalam bentuk subject matter dan sementara itu dikalangan guru masih terdapat pandangan yang berbeda terhadap kurikulum semacam itu.

Di dalam kurikulum pada Madrasah Aliyah Keagamaan DDI Ujung Lare Parepare bahan pengajaran terdiri atas pokok bahasan dan uraian pokok bahasa itu adalah suatu konsep yang berisi bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Pokok bahasan mengandung sub pokok bahasan merupakan perincian dari sub pokok bahasan yang mengungkapkan keluasan dan kedalaman materi dari sub pokok bahasan.

Guru Tafsir di Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare telah memahami dan melaksanakan pokok bahasan

tersebut. Namun, yang masih perlu diperhatikan adalah bagaimana keserasian antara bahan pengajaran dengan metode mengajar.

Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mendorong kemauan berpikir siswa, sebaliknya materi itu tidak akan merangsang kemampuan berpikir, bila menggunakan metode yang keliru. Oleh karena itu relevansi antara bahan pelajaran dengan metode mengajar perlu ada keseimbangan yang mendasar, agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik.

3. Relevansi metode dengan murid

Semua guru mengetahui bahwa murid-murid berbeda satu dari yang lainnya. Kemungkinan perbedaan itu cukup besar dan tidak ada dua anak yang identik. Terdapat beberapa kecenderungan umum yang dapat diamati, tetapi pada dasarnya setiap anak adalah seorang individu. Masalah perbedaan individu ini mendapat perhatian secara teoritis dalam lembaga pendidikan guru pada umumnya.

Kalau kita perhatikan sistem pengajaran di madrasah tampaknya masih mengikuti sistem klasikal di mana murid dengan berbagai ragam perbedaannya mendapat pelajaran yang sama pada waktu yang sama, maka metode yang relevan untuk memenuhi perbedaan-perbedaan individual ialah metode proyek, pemberian tugas-tugas tambahan dan pengelompokan berdasarkan kemampuan.

Pelaksanaan metode-metode yang menjamin pemenuhan perbedaan individual masih merupakan persoalan bagi guru.

4. Metode mengajar

Pengertian metode mengajar, penulis dapat mengemukakan : "Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan"²³. Sedangkan arti mengajar mempunyai arti "memberikan pengetahuan kepada anak, agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses suatu ilmu pengetahuan".²⁴

Dengan pengertian di atas, penulisan dapat menarik suatu kesimpulan bahwa metode mengajar ialah teknik menyampaikan materi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan muncul gejala negatif dalam pengajaran Tafsir, apa bila terjadi kepincangan dalam metode mengajar. Artinya apa bila metode yang diterapkan itu terjadi lepas kontrol dari komponen-komponen lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan profesionalisme guru dalam pengajaran.

²³ Proyek Pembinaan Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Cet. II, 1985), h. 1

²⁴ Drs. Zuhacrini et-al, *op.cit.* h. 27

BAB III
TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA DIDIK
TERHADAP PENGAJARAN TAFSIR

A. Pengertian Tingkat Pemahaman

Tingkat pemahaman merupakan rangkaian dua kata yaitu tingkat dan pemahaman masing-masing mempunyai arti tersendiri. Muhammad Ali, mengemukakan bahwa tingkat yaitu : "lapis dari sesuatu yang bersusun-susun atau berlinggek-linggek seperti lantai yang ketinggian".¹ Kemudian pengertian lain dapat dikemukakan bahwa tingkat adalah taraf dalam melakukan sesuatu.²

Sedangkan kata pemahaman berasal dari kata paham yang di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, disebut sebagai "pengertian, pengetahuan, pendapat atau mengerti benar".³ Dengan demikian melihat masing-masing pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman adalah taraf pemahaman, pengertian atau pengetahuan peserta

¹Muhammad Ali, kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern. (Jakarta : Pustaka Amani), h. 554

²Drs. Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 121.

³Muhammad Ali, *op.cit*, h. 280

didik terhadap sesuatu secara mendalam. Namun yang dimaksudkan dalam pembahasan ini hanya tertuju pada taraf pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran Tafsir.

B. Minat Belajar Siswa Terhadap Pelajaran Tafsir

Salah satu aspek untuk menentukan mutu bidang studi Tafsir adalah faktor minat belajar siswa terhadap bidang studi Tafsir. Apabila di dalam mengikuti pelajaran tanpa di dasari dengan minat, maka sulit untuk menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu bidang studi karena semangat belajarnya kurang.

Untuk melihat dari kemampuan atau pemahaman dan tingkat minat siswa terhadap bidang studi Tafsir, maka perlu dilihat dari berbagai aspek, aspek yang dimaksud adalah :

1. Minat belajar siswa terhadap pelajaran Tafsir.
2. Minat belajar siswa terhadap metode yang diterapkan guru Tafsir.
3. Minat belajar siswa terhadap penampilan guru.⁴

Selain aspek di atas, dapat pula dikemukakan aspek lain sesuai dengan hasil informasi responden yaitu aspek keteladanan guru tafsir dan aspek kedisiplinan guru Tafsir.

⁴M. Nasir Maidin, *Hubungan antara minat belajar pendidikan Agama dan kemampuan siswa membaca al-Qur'an pada SMA Kab. Pinrang*, Tesis Program IAIN Alauddin Ujung Pandang., th. 1993, h. 62

1. Minat siswa belajar Tafsir

Minat siswa belajar tergantung kepada setiap individu untuk menentukan tingkat minat dan kemampuan siswa terhadap pelajaran Tafsir, maka kita melihat aspek yang pertama ini. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

TABEL I
MINAT SISWA BELAJAR TAFSIR

No	Kategori Jawaban	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah	%
1	A. Besar	13	10	15	38	100
2	B. Sebagian Besar	-	-	-	-	-
3	C. Sebagian Kecil	-	-	-	-	-
4	D. Tidak Pernah	-	-	-	-	-
Jumlah		13	10	15	38	100

Sumber data angket nomor : 1

Tabel di atas dapat menjelaskan bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran Tafsir dapat dikatakan tinggi. Karena dari ketiga kelas di atas rata-rata minat belajar siswa terdapat pada tingkatan A. Artinya dari keempat kategori jawaban masuk pada kategori 100% siswa mengikuti seluruh materi

Tafsir. Sedangkan pada B, C dan D, tidak ada yang masuk pada kategori jawaban tersebut.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa minat siswa belajar materi Tafsir memuaskan karena terdapat pada 100 % yang mengikuti seluruh materi pelajaran ilmu Tafsir, dan 0 % yang mengikuti pelajaran Tafsir dari ketiga tingkatan kelas.

2. Minat belajar siswa terhadap metode yang di terapkan oleh guru Tafsir

Salah satu jalan untuk mencapai suatu keberhasilan bidang studi Tafsir, adalah perlunya diterapkan metode untuk menarik perhatian atau minat peserta didik mengikuti suatu pelajaran khususnya pelajaran Tafsir. Hal ini dapat dilihat bahwa minat siswa terhadap metode yang diterapkan oleh guru Tafsir, sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut ini:

TABEL II
 MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP METODE
 YANG DITERAPKAN OLEH GURU TAFSIR

No	Kategori Jawaban	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah	%
1	A. Sangat Berpengaruh	-	-	-	-	-
2	B. Berpengaruh	13	10	15	38	100
3	C. Kurang Berpengaruh	-	-	-	-	-
4	D. Tidak Berpengaruh	-	-	-	-	-
Jumlah		13	10	15	38	100

Sumber data angket nomor : 2

Tabel di atas menjelaskan bahwa minat belajar siswa terhadap penggunaan metode dalam pelaksanaan pengajaran ilmu Tafsir pada tingkatan kategori A sangat berpengaruh, ketiga tingkatan di atas rata-rata mempunyai frekwensi tingkatan minat pada 0 %. Kemudian pada kategori jawaban B berpengaruh, dari ketiga tingkatan kelas di atas rata-rata mempunyai frekwensi tingkatan minat terdapat pada 100 %. Sedangkan pada kategori jawaban C kurang berpengaruh, dari ketiga tingkatan kelas di atas rata-rata mempunyai frekwensi tingkatan minat terdapat pada 0 %. Kemudian

tingkatan kategori D tidak berpengaruh, dari ketiga tingkatan kelas di atas rata-rata mempunyai frekuensi minat terdapat pada 0 %.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, minat belajar siswa terhadap pelajaran Tafsir melalui metode yang diterapkan oleh guru Tafsir dapat dikatakan berpengaruh karena tingkatan jawaban responden yang paling banyak adalah tingkatan B, yaitu rata-rata 100 % dari ketiga tingkatan kelas. Jadi pada dasarnya siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare membutuhkan adanya metode dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Minat belajar siswa terhadap penampilan guru

Keberhasilan seorang guru mengajar bukan saja dilihat kemampuannya dalam menguasai materi dan metode yang diterapkan, akan tetapi segi penampilannya dalam menghadapi peserta didik. Penampilan yang dimaksudkan adalah cara bertingkah seorang guru perlu ada pencerminan tingkah laku terhadap peserta didik, terutama pemantapan akhlakul karimah, sopan santun dan adat istiadat yang cepat menarik minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan penampilan seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran yang dimaksudkan adalah kemampuannya dalam mengelolah materi pelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang mudah melaksanakan peranannya dalam membimbing

muridnya. Ia harus sanggup menilai dirinya tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja bersama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.

Adapun minat belajar siswa berhubungan dengan penampilan guru Tafsir, dapat dikemukakan pada tabel berikut :

TABEL III
MINAT BELAJAR SISWA BERHUBUNGAN
PENAMPILAN GURU TAFSIR

No	Kategori Jawaban	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah	%
1	A. Sangat Berhubungan	13	10	15	38	100
2	B. Berhubungan	-	-	-	-	-
3	C. Kurang Berhubungan	-	-	-	-	-
4	D. Tidak Berhubungan	-	-	-	-	-
	Jumlah	13	10	15	38	100

Sumber data angket nomor : 3

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa minat belajar siswa terhadap Tafsir adalah sangat berhubungan, karena melihat dari ketiga tingkatan kelas masuk pada kategori jawaban A yaitu berhubungan antara penampilan guru

dengan minat belajar siswa. frekuwensinya masuk pada prosentase 100 % sedangkan minat yang lainnya misalnya pada jawaban B berhubungan, C dan D masing-masing tidak ada frekuwensi tingkatan.

Dari penjelasan tabel di atas dapat dipahami bahwa, minat belajar siswa terhadap penampilan guru Tafsir tetap berhubungan karena kita melihat dari ketiga tingkatan kelas di atas paling banyak memilih jawaban adalah bagian A, yaitu jawaban sangat berpengaruh atau berhubungan, ini menandakan bahwa minat belajar siswa banyak pula ditentukan oleh penampilan guru. Jadi penampilan guru turut berperan serta dalam menumbuhkan minat belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

C. Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa

Adapaun faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman adalah sebagaimana yang dituliskan responden di dalam angket mereka menjawab, bahwa :

1. Cara guru menyajikan materi

Later belakang meningkatnya pemahaman siswa disebabkan dari beberapa faktor, di antaranya adalah cara guru menyajikan materi. Sebab walau bagaimanapun pintarnya seorang guru dalam teori, dan ilmiahnya materi

pelajaran jika guru tidak mampu menyajikan pelajaran dengan baik, dengan sendirinya peserta didik mungkin tidak akan mampu memahami dengan baik. Sebaliknya apabila seorang guru mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik pasti akan dapat dipahami dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh salah satu siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare bahwa :

“Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman saya adalah cara guru menyajikan materi pelajaran dengan baik sebab kadang saya tidak bisa memahami pelajaran dengan baik disebabkan cara guru menyajikan materi pelajaran kurang memuaskan”.⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa hanya dipengaruhi oleh cara guru menyajikan materi pelajaran. Pernyataan ini dikemukakan oleh siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

2. Metode yang telah diterapkan oleh guru

Penjelasan sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam belajar adalah cara guru menyajikan pelajaran.

⁵Santi, Siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, “Wawancara”, tgl. 6 September 2000.

TABEL IV
TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP
METODE YANG DITERAPKAN OLEH GURU

No	Kategori Jawaban	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah	%
1	A. Sangat Berpengaruh	13	10	15	38	100
2	B. Berpengaruh	-	-	-	-	-
3	C. Kurang Berpengaruh	-	-	-	-	-
4	D. Tidak Berpengaruh	-	-	-	-	-
	Jumlah	13	10	15	38	100

Sumber data angket nomor : 4

Dengan melihat tabel di atas jelas pengaruh tingkat pemahaman belajar siswa terhadap metode yang diterapkan oleh guru. Dari ketiga tingkatan kelas di atas rata-rata 100 % memilih jawaban yang sangat berpengaruh.

3. Adanya sarana buku paket yang ada

Proses belajar mengajar ialah aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru menyajikan materi pelajaran dan siswa menerima pelajaran. Hal ini dapat terlaksana apabila dilengkapi dengan sarana, khususnya sarana

pendidikan tentunya tidak terlepas dari buku-buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Sarana buku paket adalah hal yang menjadi faktor untuk mempengaruhi tingkat pemahaman, karena buku merupakan modal utama untuk belajar. Buku juga dapat dikatakan guru yang paling dekat dan dapat menjadi teman yang tidak mempunyai perlawanan.⁶ Bahkan, semata-mata bermanfaat bagi seseorang yang ingin memanfaatkan. Oleh karena itu pengadaan buku pada setiap sekolah akan dapat menimbulkan pemahaman siswa baik pada sekolah swasta maupun pada sekolah negeri. Hal ini diungkapkan oleh siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare sebagai berikut :

“Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman saya adalah pengadaan buku paket. Di sekolah kami buku paket khususnya ilmu Tafsir sudah cukup. Oleh karena itu saya berminat untuk mempelajari, baik di kelas maupun di perpustakaan dan di asrama”⁶

Dari penjelasan siswa di atas dapat dipahami bahwa tingkat pemahaman siswa banyak dipengaruhi oleh sarana pendidikan, misalnya buku-buku paket. Karena itu kita menyadari bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak harus rajin membaca, hal ini tidak terlepas dari adanya sarana pendidikan.

4. Pelaksanaan diskusi

⁶Fitriani, K, siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, wawancara, tgl, 6 September 2000.

Pelaksanaan diskusi merupakan bagian dari metode yang diterapkan oleh guru. Hal ini menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa, karena siswa mengikuti dengan serius, kadang mereka senang dan kadang mereka jenuh, yang biasanya menjenuhkan siswa mengikuti pelajaran karena sistem yang diterapkan oleh guru dengan cara menyalin terus menerus materi pelajaran, tanpa disertai dengan sistem yang lain yang dapat membangkitkan semangat dan minat siswa. Untuk mengantisipasi hal itu perlu ada sistem untuk membangkitkan semangat dan minat belajar berupa pelaksanaan diskusi. Hal itu diungkapkan oleh siswa MAK Pondok Pesantren DDI Parepare bahwa :

“Pelaksanaan diskusi di sekolah kami cukup menarik minat saya, karena pelaksanaan diskusis secara tidak langsung melatih kita berfikir mengeluarkan pendapat untuk mencari titik kebenaran sesuatu masalah. Dengan pelaksanan diskusi, juga mudah mengingat kembali pelajaran-pelajaran yang telah lalu”.⁷

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan diskusi cukup memberikan dampak positif terhadap tingkat pemahaman siswa karena dapat memberikan semangat dalam pengembangan wawasan dan melatih siswa untuk terbuka mengemukakan pendapat.

5. Keteladanan guru

⁷Nur Ani, siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, “wawancara”, tgl. 6 September 2000.

Keteladanan guru bukan suatu hal yang biasa, akan tetapi merupakan landasan terbentuknya sikap dan tingkah laku siswa, baik sikap dalam pergaulan sehari-hari sesama siswa, maupun sikap dalam pergaulan masyarakat. Keteladanan guru merupakan lingkungan potensial yang mempengaruhi perkembangan siswa, baik perkembangan pendidikan maupun perkembangan terhadap sikap dan modal dalam kehidupan siswa. Dikatakan lingkungan potensial karena perkembangan anak banyak ditentukan oleh faktor lingkungan atau dimana anak itu berada. Oleh Dr. Zakiyah Darajat dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*", mengemukakan bahwa :

“... Manusia meski dalam keadaan pembawaan yang sama pengaruh lingkungan itu dapat dibuktikan, beberapa orang kembar yang ketika lahirnya sudah dapat ditentukan oleh tabib-tabib atau dokter bahwa pembawaan mereka sama jika dibesarkan dalam lingkungan berlainan, maka berlainan pula perkembangan jiwanya”.⁸

Dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman, lingkungan banyak menentukan perilaku anak, termasuk keteladanan guru, yang disebutkan terakhir dapat mempengaruhi tingkat pemahaman anak dalam lingkungan pendidikan, karena muncul kecenderungan anak untuk memiliki dan mengembangkan potensi seperti apa yang dimiliki oleh guru. Hal ini diungkapkan oleh siswa MAK Ponpes DDI Parepare bahwa :

⁸Dr. Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 53

“Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman saya adalah sikap keteladanan guru, baik keteladanan dalam tingkah laku maupun keteladanan terhadap disiplin ilmu yang dimilikinya, yang menjadi dasar adalah kecenderungan jiwa saya untuk memiliki keteladanan guru tersebut”.⁹

Dari uraian dan ungkapan di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa keteladanan guru sangat mempengaruhi eksistensi siswa sebagai pengembang amanah dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

6 Kesehatan dan kebersihan lingkungan

Kesehatan dan kebersihan lingkungan merupakan faktor pendidikan. Kesehatan adalah hal yang penting dalam menentukan pemahaman terhadap pelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah : 222, sebagai berikut :

ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين

Artinya : “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan Ia mencintai orang-orang yang suci (baik dari kotoran jasmani ataupun kotoran rohani)”¹⁰

⁹Nur Ani, siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, “Wawancara”, tgl, 6 September 2000

¹⁰H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta : Attahiriyyah, 1976), h. 29

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kebersihan itu sangat dicintai Allah baik itu lingkungan, jasmani, ataupun rohani (jiwa). Dalam kaitannya dengan tingkat pahaman apabila jiwa itu bersih secara otomatis dengan sendirinya muncul semangat dan minat untuk mempelajari sesuatu sehingga dengan demikian pemahaman semakin meningkat dan mendalam.

BAB IV

KORELASI PENGUASAAN METODOLOGI PENGAJARAN TAFSIR DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN SISWA

A. Hubungan antara penguasaan metodologi dengan tingkat pemahaman

Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan metodologi dan tingkat pemahaman, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu apa arti dari penguasaan metodologi dan tingkat pemahaman. Penguasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berbuat sesuatu. Sedangkan arti dari metodologi, sebagai cara menyajikan materi pelajaran, dan dapat juga diartikan sebagai suatu bagian proses dalam intraksi belajar mengajar. Jadi penguasaan metodologi adalah kemampuan atau kesanggupan seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran atau kesanggupan dalam mengelola bahan pengajaran. Kemudian arti dari tingkat pemahaman adalah pengertian atau pengetahuan yang tinggi serta mendalam terhadap sesuatu. Jadi hubungan antara penguasaan metodologi dengan tingkat pemahaman dapat dilihat dari segi pengertiannya yang sarannya mengarah kepada nilai edukatif sebagai berikut :

1. Kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran dan kecenderungan siswa menerima materi pelajaran.

2. Kesanggupan guru dalam menerapkan berbagai metode pengajaran dan kecenderungan siswa mengikuti pelajaran.

3. Dengan penguasaan metodologi, guru akan mempunyai target akan berhasil dalam mendidik dan siswa pun mempunyai target untuk sukses selama dalam pendidikan.

4. Dengan penguasaan metodologi pengajaran, berarti minat belajar semakin bertambah dan pemahaman pun semakin meningkat, pada akhirnya tujuan yang diinginkan tercapai.

Hubungan antara penguasaan metodologi dengan tingkat pemahaman dapat kita lihat pada penjelasan guru bidang studi Tafsir bahwa :

“Selama ini metode yang saya terapkan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa pada saat berlangsung belajar sehingga tidak ada kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran, dan itu saya cukup rasakan di mana pemahaman siswa semakin meningkat”.¹

Untuk lebih jelasnya hubungan antara penguasaan metodologi dengan tingkat pemahaman siswa dapat kita lihat tabel nilai hasil belajar siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare di bawah ini :

¹Dra. Hj. St. Aminah Aziz, Guru Tafsir MAK Pondok Pesantren DDI Parepare, “Wawancara”, tgl. 7 September 2000

TABEL V
 NILAI HASIL BELAJAR SISWA MAK
 TAHUN AJARAN 1999 / 2000

No.	Kls II	Kls III
1.	8	8
2.	8	8
3.	8	8
4.	8	8
5.	7	8
6.	7	8
7.	8	9
8.	8	9
9.	8	8
10.	8	8
11.	-	8
12.	-	9
13.	-	8
14.	-	8
15.	-	9
Jml	IP= 7,3	IP= 8,2

Sumber data buku daftar nilai siswa MAK DDI Ujung Lare Parepare.

Dengan melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa korelasi penguasaan metodologi pengajaran Tafsir dengan tingkat pemahaman siswa sangat berhubungan, berdasarkan jumlah IP rata-rata 7,3 dan 8,2 dari kedua tingkan kelas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa titik akhir dari hubungan penguasaan metodologi pengajaran terhadap tingkat pemahaman siswa adalah terdapat pada kemampuan seorang guru dalam menguasai metodologi pengajaran, di mana semakin tinggi penguasaan metodologi yang dimiliki oleh seorang guru semakin tinggi pula pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran.

B. Pengaruh penguasaan metodologi pengajaran terhadap tingkat pemahaman siswa

Penguasaan metodologi pengajaran terhadap tingkat pemahaman siswa merupakan hal yang menjadi tuntutan kepada setiap guru karena di dalam kelas terdapat berbagai problema yang dihadapi, misalnya pengelolaan pengajaran tidak terlaksana dengan baik. Hal ini menjadi problema dalam dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu mengantisipasi probelema tersebut, maka perlu penguasaan metodologi pengajaran kepada setiap guru.

Dengan penguasaan metodologi pengajaran sangat besar manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru adalah bidang studi yang diajarkan dapat

disesuaikan dengan sebaik-baiknya, dan tetap menarik perhatian minat belajar siswa. Sedangkan manfaat bagi siswa dapat menerima pelajaran sebaik-baiknya.

Pengaruh penguasaan metodologi terhadap tingkat pemahaman siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare cukup berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian bahwa prosentasenya dapat kita melihat dalam tabel berikut :

TABEL VI
PENGARUH PENGUASAAN METODOLOGI TERHADAP TINGKAT
PEMAHAMAN SISWA PADA PENGAJARAN TAFSIR

No	Kategori Jawaban	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah	%
1	A. Sangat Berpengaruh	13	10	15	38	100
2	B. Berpengaruh	-	-	-	-	-
3	C. Kurang Berpengaruh	-	-	-	-	-
4	D. Tidak Berpengaruh	-	-	-	-	-
	Jumlah	13	10	15	38	100

Sumber data angket nomor : 5

Dengan melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penguasaan metodologi pengajaran Tafsir terhadap tingkat pemahaman siswa

sangat berpengaruh, berdasarkan dari nilai kategori jawaban bahwa nilai yang tertinggi terdapat pada bagian A dengan frekwensi 38, dan mempunyai prosentasi 100 % dari jumlah sampel yang ditentukan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa titik akhir dari pengaruh penguasaan metodologi pengajaran terhadap pemahaman siswa adalah terdapat pada kemampuan seorang guru secara maksimal memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk memupuk dan menaruh semangat belajar sehingga dapat meningkatkan pemahamannya. Tinjauan yang lain adalah oleh salah satu siswa MAK Ponpes DDI Ujung Lare Parepare bahwa :

“Pengaruh penguasaan metodologi terhadap tingkat pemahaman saya adalah berawal dari motifasi guru terhadap siswanya untuk menanamkan semangat mempelajari lebih dalam pelajaran tersebut”.²

Dari penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa pengaruh metodologi terhadap tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran adalah :

1. Apabila seorang guru berhasil dalam pengajarannya dan siswa tetap sukses dalam mempelajari pelajaran tersebut, berarti pengaruh penguasaan metodologi terhadap tingkat pemahaman berhasil.
2. Semakin mampunya seorang guru menguasai metodologi semakin bertambah pula pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran.

²Santi, siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, “Wawancara”, tgl. 6 September 2000

C. hambatan-hambatan dan upaya untuk mengatasinya

Hambatan dalam pelaksanaan metodologi telah dikemukakan pada bagian hipotesis, secara garis besarnya timbulnya hambatan disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan siswa dan evaluasi.

a. Latar belakang pendidikan siswa

Pelajaran Tafsir merupakan pelajaran agama yang berbahasa Arab di mana bukunya berbentuk sebaauh kitab yang gundul (tidak berbaris / kitab kuning), maka tentu memerlukan keahlian terutama di dalam membacanya. Sedangkan, jika dilihat dari siswa MAK Pondok Pesantren DDI Parepare tidak semuanya berlatar pendidikan agama dalam arti bahwa siswa MAK Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Di antara siswa-siswa tersebut ada yang berasal dari sekolah umum yang tidak pernah mengenal pelajaran Tafsir sebelumnya. Hal ini sendiri diungkapkan guru Tafsir bahwa :

“Pada dasarnya pelaksanaan metode mengajar sudah sepenuhnya dilaksanakan, baik itu metode pengajarannya maupun metode Tafsir, namun sampai saat ini yang masih kendala dalam pengajaran Tafsir adalah terletak pada kurang lancarnya siswa dalam membaca disebabkan karena latar belakang pendidikannya yang bebeda”.²

²Dra. Hj. St. Aminah Aziz, Guru Tafsir MAK DDI Ujung Lare Parepare, “Wawancara”, tgl. 7 September 2000

b. Evaluasi

Evaluasi, langkah akhir di dalam proses belajar mengajar. Evaluasi itu dilaksanakan untuk mengukur dan menilai kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik, baik dari nilai prestasi maupun dari nilai sikap dan tingkah lakunya.

Faktor-yang menjadi hambatan adalah evaluasi terhadap sikap dan tingkah laku. Kalau kita melihat nilai prestasi cukup memuaskan, tapi tingkah lakunya masih perlu pembinaan. Jadi hambatan yang prinsipil bagaimana menilai untuk memberikan titik temu bagi siswa yang berprestasi akan tetapi memiliki sifat-sifat yang membandel. Begitu pula sebaliknya, hal ini menjadi hambatan bagi seorang pendidik dalam pelaksanaan metodologi pengajaran.

Dari kedua faktor hambatan di atas maka perlu adanya upaya untuk mengatasinya. Upaya untuk mengatasi hambatan pertama yaitu latar belakang pendidikan siswa yang berbeda adalah, seorang guru hendaknya memberikan variasi metodologi dalam mengajar dan siswa hendaknya membentuk kelompok-kelompok belajar sehingga yang mampu membaca kitab kuning dapat mengajar siswa yang belum lancar membaca.

Sedangkan faktor evaluasi sebagai hambatan yang kedua, seorang guru seharusnya melakukan penilaian minimal dua aspek yaitu :

1. Penilaian secara individu
2. Penilaian secara kelompok

Penilaian individu dilakukan untuk menilai kemampuan dan sikap siswa setiap hari.

Penilaian kelompok dilakukan untuk persatuan dan kesatuan kelas.

Dalam kaitanya dengan hambatan yang dialami oleh seorang pendidik, bagaimana untuk menilai siswa yang berprestasi akan tetapi memiliki sikap yang kurang baik, seorang guru hendaknya melakukan penilaian dengan dua sistem yaitu :

- a). Pendekatan secara psikologi, yaitu seorang pengajar hendaknya peka melihat apa sebenarnya yang dikehendaki oleh siswa.
- b). Pendekatan secara religius, yaitu seorang pendidik atau pengajar menghadapi dan memberikan konsep-konsep tentang bagaimana nasib yang dialami oleh seorang yang tidak memiliki akhlak atau sikap yang tidak baik menurut agama baik kehidupannya di dunia maupun di akhirat nanti.

Dari konsep pendekatan di atas dapat diketahui bahwa penilaian yang sepatasnya diberikan kepada siswa yang bersangkutan tergantung dari pada adanya perubahan sikap. Apabila sikapnya itu sudah berubah maka penilaian yang diberikan adalah baik. Sebaliknya, apabila tidak ada perubahan maka disinilah kita melihat posisi seorang pendidik atau pengajar sebagai penentu kebijaksanaan. Apakah mau menilai baik atau tidak, tergantung dari pribadi seorang guru.

Dari berbagai hambatan dan upaya untuk mengatasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa apapun hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan metodologi mengajar, dengan sendirinya dapat teratasi apabila disertai dengan usaha yang semaksimal mungkin.

BAB V

PENUTUP

Dalam penutup Skripsi ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran dengan berpedoman kepada uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang korelasi penguasaan metodologi pengajaran Tafsir dengan tingkat pemahaman siswa MIAK Fonpes Ujung Lare Parepare, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metodologi adalah suatu cabang ilmu yang membicarakan tentang bagaimana cara atau metode dalam menyajikan bahan pengajaran dan cara mempergunakan alat pengajaran serta bagaimana melakukan evaluasi pengajaran.
2. Penguasaan metodologi merupakan suatu hal yang mendasar terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap bidang studi Tafsir.
3. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, penguasaan metodologi sangat memberikan dampak positif terhadap guru dan siswa sehingga hubungannya dengan tingkat pemahaman siswa jelas, dan hal ini terlihat pada IP siswa pada bidang studi Tafsir yang memuaskan, yaitu rata-rata 7,3 dan 8,2.

4. Minat peserta didik terhadap pengajaran Tafsir disebabkan oleh dua faktor yang mendasar yaitu : Faktor internal dan eksternal, dalam arti segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan minat anak didik.

5. Pengaruh penguasaan metodologi pengajaran Tafsir terhadap tingkat pemahaman siswa, dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya penguasaan metodologi pengajaran semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman siswa, dengan demikian antara penguasaan metodologi dengan tingkat pemahaman siswa sangat berhubungan.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini, tentunya masih terdapat kesalahan dan kekurangan, baik dari isi pembahasannya maupun dari segi penulisannya. Oleh karena itu penulis menyatakan kepada semua pihak, khususnya kepada pembimbing kami, kiranya dapat memberikan kritikan yang sifatnya membangun, agar penulis dapat memahami tindak lanjutnya dalam penulisan selanjutnya.

Selain itu pula, penulis mengharapkan bantuan dari semua pihak, baik berupa pikiran maupun bimbingan dan saran lainnya, demi untuk mencapai kesempurnaan penulisan Skripsi ini.

KEPUSTAKAAN

- Al-Hayy, Al-Farmawi, Abd, Drs. *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Cet. II, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996.
- Ali, Muh, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Bachtiar Wardi, Dr. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Daradjat, Zakiyah, Dr., dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiyah, Dr., dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, Drs, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.
- Hasibuan, Drs, dip, Ed, dkk, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Karya, 1995.
- Maidin, Nasir, Muh, *Hubungan Antara Minat Belajar Pendidikan Agama & Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an Pada SMA Kab. Pinrang*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1993
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. V, Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Rasyid, Sulaiman, H. *Fiqh Islam*. Jakarta : Attahiriyah, 1976.

Rohani, Ahmad, HM, Drs, dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991.

Saliman, Drs., dkk, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.

Sudjana, Nana, Drs, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 1998.

Tafsir, Ahmad, Dr, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.

Yusuf, Tayar, H, Drs, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

ANGKET PENELITIAN

JUDUL : KORELASI PENGUASAAN METODOLOGI PENGAJARAN
TAFSIR DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN SISWA
MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN
DDI UJUNG LARE PAREPARE.

I KETERANGAN ANGKET

1. Dimohon bantuan kepada siswa-siswa, saudara (i) untuk mengisi angket ini dengan sebanar-benarnya.
2. Angket ini semata-mata untuk memperoleh data dari siswa Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.
3. Penelitian dan pagedaran angket ini telah mendapat izin dari pemerintah.
4. Dapat mengisi angket ini berarti siswa-siswa telah berpartisipasi dan ikut serta memberikan sumbangsinya dalam penyelesaian studi peneliti

II PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum siswa menjawab pertanyaan di bawah ini, harap diisi terlebih dahulu identitas informan.
2. Bacalah dengan teliti pertanyaan-pertanyaan di bawa ini sebelum membubuhi tanda (X) pada jawaban yang dianggap paling benar.

3. Berilah tanda (X) pada jawaban yang dianggap paling benar pada A, B, C, D.

4. Pada daftar pertanyaan angket terbuka siswa dimohon menjawab pertanyaan menurut pendapatnya sendiri.

III IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Kelas :

Alamat :

IV DAFTAR PERTANYAAN ANGKET TERTUTUP DAN ALTERNATIF JAWABAN

1. Apakah saudara mengikuti seluruh materi pelajaran Tafsir yang diajarkan oleh guru Tafsir ?

- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. Seluruh | e. Sebagian Kecil |
| b. Sebagian Besar | d. Tidak Pernah |

2. Apakah metode yang diterapkan oleh guru Tafsir dapat mempengaruhi minat saudara terhadap materi Tafsir ?

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat Berpengaruh | c. Kurang Berpengaruh |
| b. Berpengaruh | d. Tidak Berpengaruh |

3. Apakah penampilan guru Tafsir dalam pengajaran ada hubungannya dengan minat belajar saudara terhadap pelajaran Tafsir ?

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat Berhubungan | e. Kurang Berhubungan |
| b. Berhubungan | d. Tidak Berhubungan |

4. Apakah metode yang diterapkan oleh guru Tafsir dapat mempengaruhi tingkat pemahaman saudara ?
- a. Sangat Berpengaruh c. Kurang Berpengaruh
b. Berpengaruh d. Tidak Berpengaruh
5. Jika guru menguasai metodologi pengajaran Tafsir, apakah dapat mempengaruhi tingkat pemahaman saudara ?
- a. Sangat Berpengaruh c. Kurang Berpengaruh
b. Berpengaruh d. Tidak Berpengaruh

V DAFTAR PERTANYAAN ANGKET TERBUKA

1. Bagaimana pendapat saudara terhadap penerapan metodologi pengajaran Tafsir di Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare ?
2. Metode apa saja yang diterapkan oleh guru Tafsir dan apakah hal itu berhubungan dengan tingkat pemahaman saudara ?
3. Kemukakan menurut saudara faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pemahaman saudara ?

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JL. GANGGAWA NO. 5 TLP. 0421 - 24920

Parepare, 5 September 2000

K E P A D A

YTH. PIMPINAN PONDOK PESANTREN DDI
UJUNG LAKE KOTA PAREPARE

DI -

PAREPARE.-

Berdasarkan surat Ketua STAIH Kota Parepare

Nomor : ST-PR.3 / PE.CO.9 / 292 / 2000 Tanggal. 4 September 2000

dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a	: H U K A I Y A H
Tempat/Tgl. Lahir	: Gureggi, 7 Juli 1977
Jenis Kelamin	: Perempuan
Instansi / Pekerjaan	: Mah. STAIH Parepare
A l a m a t	: Jl. KH Pondok Indah Parepare

Bernaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

" KORELASI PERKUASARAN METODOLOGI PENGAJARAN TAFSIR DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN SISWA MADRASAH AILIAH PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LAKE PAREPARE "

S e l a m a : 1 (satu) bulan s/d 4 Oktober 2000

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lake Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpan dari masalah yang telah diijinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Menaatii semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada Walikotamadya KIH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, Apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaatii ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seper - lunya.-

AN. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK,
KASUB. BANTUAN TPAK USIA,



MEMISAN : Kepada Yth.

Gubernur KIH Tk. I Sulsel Cq. KABIT SOSPOL di
Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare,
Walikotamadya KIH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).

DAN DIM 1405 Mallusetasi di Parepare.

KA POLRESTA Parepare di Parepare.

Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.



معهدنا للبنات

**MADRASAH ALIYAH
DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (DDI)
LILBANAT PAREPARE**

(DISAMAKAN, SK. DIRJEN BIMBAGAS DEPAG NO. E-IV/PP-03.2/KEP/36.B/99)
Alamat : Kampus Pondok Pesantren Putri DDI Telp. 21174 Parepare Sulawesi Selatan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala sekolah menerangkan bahwa :

Nama : R u k a i y a h
N i m : 96.091.021
+
T/Tgl. lahir : Garessi, 7 Juli 1977
A l a m a t : BTN Pondok Indah Blok A/5
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di sekolah kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KORELASI PENGUASAAN METODOLOGI PENCAJARAN TAFSIR DENGAN TINGKAT PEKERAMAHAN SISWA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LAHE PAREPARE".

Surat keterangan ini kami berikan berdasarkan surat izin dari SOSPOL dengan nomor : 070/53/KSP.2000, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Minallabih Mustafan Wa'alaihit Tikkah

Parepare, 15 Sept. 2000
An. Kepala Sekolah MA DDI,
Wakil Kep. Sekolah MA DDI,



(Dr. Maimah Sembay)
Nip : 40 261 076



معهدنا للبينات

**MADRASAH ALIYAH
DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (DDI)
LILBANAT PAREPARE**

(DISAMAKAN, SK. DIRJEN BIMBAGIS DEPAG NO. E-IV/PP-03.2/KEP/36.B/99)

Alamat : Kampus Pondok Pesantren Putri DDI Telp. 21174 Parepare Sulawesi Selatan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Rukaiyah
Nim : 96.091.021
T/Tgl. Lahir : Garessi, 7 Juli 1977
Alamat : BTN Pondok Indah Blok A/5
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KORELASI PENGUASAAN METODOLOGI PENGAJARAN TAFSIR DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN SISWA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE".

Demikianlah surat keterangan ini, kami berikan yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah

Parepare, 15 Sept. 2000



M.A. Ponpes DDI Ujunglare

(NURANA)

TIB :



معهد دارالدين

**MADRASAH ALIYAH
DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (DDI)
LILBANAT PAREPARE**

(DISAMAKAN, SK. DIRJEN BIMBAGAS DEPAG NO. E-IV/PP-03.2/KEP/36.B/99)

Alamat : Kampus Pondok Pesantren Putri DDI Telp. 21174 Parepare Sulawesi Selatan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : R u k a i y a h
N i m : 96. 091. 021
T/Tgl. Lahir : Garesi, 7 Juli 1977
Alamat : BTN Pondok Indah Blok A/5
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KORELASI PENGUASAAN METODOLOGI PENGAJARAN TAFSIR DENGAN
TINGKAT PEMAHAMAN SISWA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN PONDOK
PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE".

Demikianlah surat keterangan ini, kami berikan yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah

Parepare, 15 Sept. 2000





مسجد البیت

**MADRASAH ALIYAH
DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (DDI)
LILBANAT PAREPARE**

(DISAMAKAN, SK. DIRJEN BIMBAGAS DEPAG NO. E-IV/PP-03.2/KEP/36.B/99)

Alamat : Kampus Pondok Pesantren Putri DDI Telp. 21174 Parepare Sulawesi Selatan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : R u k a i y a h
N i m : 96. 091. 021
T/Tgl. Lahir : Garesi, 7 Juli 1977
Alamat : BTN Pondok Indah Blok A/5
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KORELASI PENGUASAAN METODOLOGI PENGAJARAN TAFSIR DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN SISWA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE".

Demikianlah surat keterangan ini, kami berikan yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah

Parepare, 15 Sept. 2000

Siswa MAK Ponpes DDI Ujunglare

